

Konteks Situasi dan Implikatur dalam Kolom “Semarangan” dan “Sirpong” Harian Suara Merdeka

Latifah Fajrin¹, Riski Andriansah², Damar Kurniawan³, Sri Waljinah⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹Email: a310160195@student.ums.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
konteks situasi;
implikatur; kolom
semarangan; sirpong

Salah satu bagian dari alat interpretasi wacana adalah implikatur dan konteks situasi. Implikatur mutlak diperlukan untuk mengkaji wacana yang seringkali memiliki pesan implisit. Meskipun bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif, tetapi seringkali dengan sengaja penutur menyembunyikan makna yang sebenarnya dibalik bahasa yang digunakan oleh penutur tersebut. Konteks situasi berkaitan erat dengan berita yang disajikan. Pemahaman makna dari komentar atau tanggapan redaksi yang berupa sentilan dan sebagainya dapat mengacu kepada kalimat berita yang sudah dipaparkan sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada pembahasan permasalahan tentang implikatur dan konteks situasi dalam wacana yang terdapat di kolom “Semarangan” dan “Sirpong” harian Suara Merdeka. Berdasarkan hasil analisis penulis pada wacana dalam kolom “Semarangan” dan “Sirpong” di harian Suara Merdeka, ditemukan data bahwa memang terdapat penggunaan bahasa implikatif dalam wacana tersebut. Bentuk wacana dalam kolom “Semarangan” dan “Sirpong” di harian Suara Merdeka merupakan wacana yang terdiri dari dua bagian, yaitu (1) berita atau opini yang sesungguhnya dan (2) komentar atau tanggapan dari pihak redaksi terhadap berita atau opini tersebut

1. PENDAHULUAN

Keunikan manusia dalam perbedaannya dari makhluk lain ialah bahwa, di samping sebagai homo sapiens, manusia adalah juga *animal symbolicum*. Pikiran dengan bahasa terdapat jalinan kait-mengait yang erat (Tadjudin, 2014:3). Manusia sebagai homo sapiens tidak dapat dilepaskan dari kegiatan sosial yang berhubungan dengan orang lain yang otomatis tidak dapat dapat lepas pula dari bahasa sebagai penghubung antar manusia tersebut. Hanum (2014:55)

mengatakan bahwa, salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan memiliki peran yang besar dalam komunikasi. Peran bahasa terlihat karena bahasa menjembatani hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Melalui proses komunikasi ini pula, sesuai dengan fitrah bahwa bahasa bersifat dinamis, perlahan tetapi pasti, bahasa mengalami perkembangan atau bahkan perubahan (dinamika bahasa).

Bahasa adalah kunci keberhasilan dari sebuah komunikasi. Menurut Kridalaksana

(2017:3), bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Perkembangan ilmu pengetahuan, semakin beragam dan spesifik pula ilmu yang mengkaji mengenai bahasa. Bahasa (*language*) terealisasi dalam tuturan (*parols*).

Pada tingkatan tuturan tersebut, bahasa memiliki bagian-bagian yang berkaitan menjadi suatu kesatuan. Menurut Yuwono (2017:92), wacana adalah kesatuan makna (semantik) antar bagian di dalam suatu bangun bahasa. Dengan kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Pengertian wacana memiliki tiga hal yang sentral yaitu teks, konteks dan wacana. Studi wacana di sini memasukkan konteks, karena konteks berpengaruh pada produksi wacana (Lado, 2014:2).

Wacana mempunyai dua aspek pokok, yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Melalui aspek bentuk wacana, aspek isi disampaikan penutur kepada mitra tutur atau penyimak yang lain. Simpulannya bahwa aspek isi wacana hadir karena adanya aspek bentuk wacana. Aspek isi wacana merupakan semua pesan penutur yang menurut mitra tutur bermakna atau merupakan isi wacana yang didengar atau dibacanya.

Kegiatan menemukan aspek isi wacana oleh mitra tutur dinamakan kegiatan menginterpretasi wacana. Peristiwa komunikasi kembali ditemukan dan dicapai kesinambungan makna, kajian wacana mengupayakan rekonstruksi proses komunikasi dengan cara menginterpretasi wacana yang dihasilkan oleh penutur. Penginterpretasian wacana diperlukan suatu alat interpretasi wacana. Alat yang digunakan untuk menginterpretasi wacana dapat berupa: a) referensi (*reference*), b) praanggapan (*presupposition*), c) implikatur (*implicatur*), d) inferensi (*inference*), e) konteks situasi, f) ko-teks, g) konteks yang meluas, dan h) prinsip-prinsip interpretasi wacana: interpretasi lokal dan analogi.

Salah satu bagian dari alat interpretasi wacana tersebut adalah implikatur dan konteks situasi. Pemahaman mengenai

konteks situasi dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran, antara lain (a) prinsip penafsiran personal yang berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan di dalam suatu wacana, (b) prinsip penafsiran lokasional, yaitu prinsip yang berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses), (c) prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu, (d) prinsip analogi digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari (bagian atau keseluruhan) sebuah wacana (Pratiwi dkk, 2010:172).

Implikatur mutlak diperlukan untuk mengkaji wacana yang seringkali memiliki pesan implisit. Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif, tetapi seringkali dengan sengaja penutur menyembunyikan makna yang sebenarnya dibalik bahasa yang digunakan oleh penutur tersebut. Tuturan berupa wacana yang diutarakan oleh penutur memiliki maksud terselubung. Mitra tutur harus memahami dengan baik maksud dan makna tuturan yang diucapkan oleh lawan tutur dengan mengaitkannya sesuai konteks situasi yang sedang terjadi pada saat itu.

Kehidupan berbahasa saat ini, kajian implikatur memiliki posisi yang sangat penting. Gaya tuturan sangat beragam, tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman terkait makna yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Kesalahpahaman tersebut dikarenakan penginterpretasian yang kurang baik sehingga maksud dan tujuan informasi tidak tersampaikan. Permasalahan yang berupa kesalahpahaman menangkap makna tersebut sering terjadi di kehidupan sehari-hari.

Faktanya, tidak sedikit berbagai bentuk wacana saat ini yang sengaja menggunakan bahasa yang bersifat implikatif. Contohnya adalah bahasa yang digunakan pada kolom-kolom di surat kabar, bahasa sms, bahkan bahasa tuturan langsung yang diutarakan secara lisan. Tidak sedikit acara televisi yang menggunakan bahasa yang bersifat implikatif tersebut, di antaranya adalah *Sentilan-Sentilun* dan *Democracy* di Metro TV. Memahami berbagai maksud tersebut, diperlukan sebuah analisis yang mendalam. Analisis implikatur

tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengkajian mengenai konteks yang menyertai pada saat wacana tersebut dituturkan.

Bukan hanya marak di televisi, berbagai surat kabar juga sudah sejak lama memiliki kolom khusus yang memang sengaja menggunakan bahasa yang bersifat implikatif. Contohnya adalah *Suara Merdeka* dengan kolom *Semarang* dan *Suara Merdeka* dengan kolom “*Semarang*” dan “*Sirpong*”. Kedua kolom tersebut digunakan oleh redaksi untuk menyampaikan sindiran terkait beberapa ulasan yang dipaparkan di media cetak pada hari itu. Penelitian ini, penulis tertarik untuk menganalisis secara mendalam kolom “*Semarang*” dan “*Sirpong*” yang terdapat di harian *Suara Merdeka* dengan menggunakan alat interpretasi wacana yang berupa implikatur. Bahasa yang bersifat implikatif yang digunakan dalam kolom tersebut mengacu kepada konteks situasi yang terdapat di beberapa wacana yang menjadi berita utama saat itu. Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “*Implikatur dan Konteks Situasi dalam Kolom “Sirpong” Harian Suara Merdeka*”.

2. KAJIAN TEORI

Istilah wacana (*discourse*) berasal dari bahasa latin yaitu *discursus*. *Discursus* terbentuk dari dua kata *dis* yang berarti dari arah yang berbeda dan *curre* berarti lari. Pengertian tersebut dalam perkembangannya, berarti penggunaan bahasa dari suatu topik lain secara teratur. Kridalaksana (1987:184) memaparkan bahwa satuan bahasa yang lengkap bukanlah kata atau kalimat melainkan wacana. Wacana adalah satuan kebahasaan yang unsurnya terlengkap yang tersusun dari kalimat yang berupa lisan maupun tulis, yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu baik dalam pengertian maupun dalam manifestasi finetisnya.

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Kridalaksana, Chaer (2011:267) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Mengacu pada fungsi

bahasa dari Leech dalam Yuwono (2017:93), wacana dapat diklasifikasikan menjadi, (a) wacana ekspresif, (b) wacana fatis, (c) wacana informasional, (d) wacana estetik, dan (e) wacana direktif. Sedangkan apabila ditinjau berdasarkan saluran komunikasi, wacana dibedakan atas wacana lisan dan wacana tulis.

Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional atau interaksional (Supriadin, 2016:151). Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Kesatuan makna wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Surat kabar di dalamnya melalui kesatuan makna antarbagian, yaitu antarkata, antarkalimat, antarparagraf, antara judul dan isi, antara teras berita (lead) dan tubuh berita (body), mitra tutur atau dalam hal ini adalah pembaca tentu dapat memahami teks berita dari penutur dengan mudah. Analisis wacana tidak ditelaah satu kalimat saja atau satu paragraf saja, namun keseluruhan teks, termasuk kaitan antara wacana itu dan konteks situasi yang menyertainya.

Wacana merupakan bangun semantis yang terikat pada konteks (Yuwono, 2017:92). Konteks mendapat penekanan di sini, yang membedakan wacana sebagai pemakaian bahasa dalam komunikasi dengan pemakaian bahasa bukan untuk komunikasi. Kolom “*Semarang*” dan “*Sirpong*” yang terdapat di harian *Suara Merdeka*, wacana yang digunakan merupakan wacana bentuk komunikasi. Wacana tersebut dibuat dengan sistem percakapan yang terdiri dari satu kalimat berita dan satu kalimat tanggapan berupa wacana dengan bahasa yang implikatif. Letak pentingnya menelaah wacana yang berbahasa implikatif dengan mengaitkannya sesuai konteks situasi saat itu.

Wacana merupakan rangkaian ujaran yang selalu tercipta dalam suatu peristiwa komunikasi. Wacana mempunyai dua spek pokok, yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk wacana adalah aspek yang dapat “diindra”, sedangkan aspek isi hanya dapat dimengerti atau “dipecahkan” untuk menemukan isinya. Selanjutnya, aspek isi wacana diwujudkan penutur dalam aspek bentuk wacana. Perilaku komunikasi tidak

berhenti hanya sampai dalam hal tersebut oleh mitra tutur. Mitra tutur harus mencari makna atau aspek isi dari aspek bentuk yang dituturkan oleh mitra tutur.

Kegiatan mitra tutur untuk menemukan aspek isi atau makna wacana yang dituturkan itulah yang merupakan kegiatan menginterpretasi wacana. Agar kegiatan menginterpretasi wacana berlangsung dengan baik, maka diperlukan alat untuk menginterpretasi wacana. Alat yang digunakan untuk menginterpretasi wacana dapat berupa: a) referensi (*reference*), b) praanggapan (*presupposition*), c) implikatur (*implicatur*), d) inferensi (*inference*), e) konteks situasi, f) ko-teks, g) konteks yang meluas, dan h) prinsip-prinsip interpretasi wacana: interpretasi lokal dan analogi.

Suatu wacana tentu dapat dipahami berbeda bergantung pada konteks situasi yang menyertainya. Sudah dipaparkan sebelumnya bahwa wacana merupakan bangun semantic yang terbentuk dari hubungan semantic antarsatuan bahasa secara padu dan terikat pada konteks. Proses menemukan konteks situasi yang kemungkinan membentuk praksis wacana tersebut, peserta diminta untuk mengidentifikasi latar situasi dan latar institusi. Latar situasi terdiri atas: (1) apa yang sedang terjadi dalam praksis wacana tersebut; (2) siapa saja yang terlibat; (3) bagaimana relasi sosial yang dibangun; dan (4) bagaimana peran bahasa dalam praksis sosial tersebut (Fairclough dalam Nurhayati dkk, 2017:76).

Konteks situasi adalah situasi yang menentukan maksud wacana. Terdapat beberapa macam konteks di dalam wacana. Wacana lisan merupakan kesatuan bahasa yang teringat dengan konteks situasi penuturannya. Berkaitan implikatur, konteks situasi menjadi suatu hal yang sangat penting. Komunikasi yang efektif tidak akan tercipta apabila bahasa implikatif yang digunakan oleh penutur ternyata dimaknai berbeda oleh mitra tutur dikarenakan kesalahan pada acuan konteks situasi yang digunakan.

Konsep tentang implikatur kali pertama dikenalkan oleh H.P. Grice untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Implikatur adalah makna tersirat atau pesan yang tersirat dalam

ungkapan lisan dan atau wacana tulis. Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak langsung yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosakata secara literal (Ihsan, 2011:93). Menurut Setyorini (2017:132), mengemukakan bahwa kajian implikatur dianggap penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud implisit yang ingin dinyatakan oleh penutur/penulis. Implikatur sebagai salah satu alat interpretasi wacana perhatian utamanya adalah mempelajari “maksud suatu tuturan” sesuai dengan konteksnya.

Kajian mengenai implikatur tersebut terdapat jenis implikatur yang berupa implikatur percakapan. Implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan atau yang dimaksudkan penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dalam suatu percakapan (Fitriyani, 2016:54). Penutur dan mitra tutur harus berusaha agar apa yang dikatakan dan makna yang ditangkap relevan dengan konteks situasi yang sedang terjadi pada saat itu.

Suatu tindakan percakapan, setiap bentuk tuturan pada dasarnya mengimpikasikan sesuatu. Implikatur sebagai salah satu alat interpretasi wacana perhatian utamanya adalah mempelajari “maksud suatu tuturan” sesuai dengan konteksnya. Implikasi adalah maksud atau proposisi yang biasanya tersembunyi di balik tuturan yang diucapkan, dan bukan merupakan bagian langsung dari tuturan tersebut.

Perbedaan antara tuturan dengan implikasinya terkadang dapat menyulitkan mitra tutur untuk memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Akan tetapi, pada umumnya antara penutur dan mitra tutur sudah saling memahami konteks yang mengiringi tuturan yang mereka sampaikan. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa harus terdapat prinsip kerjasama dalam hal tersebut. Grice dalam Yuwono (2000:106) mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerjasama, seorang pembicara harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi, baik secara tekstual atau interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat maksim percakapan tersebut adalah, (a) maksim

kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim cara.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada pembahasan permasalahan tentang implikatur dan konteks situasi dalam wacana yang terdapat di kolom “*Semarangan*” dan “*Sirpong*” harian *Suara Merdeka*. Selanjutnya dalam upaya menyelesaikan masalah penelitian ini, terdapat tiga tahapan yang dilakukan, yaitu (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

Pengumpulan data tertulis diperoleh dari harian *Suara Merdeka* yang terbit pada bulan Januari-Februari 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yaitu penelitian tidak terlibat dalam proses penuturan (Sudaryanto, 1993:134).

Adapun teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan. Data yang dikumpulkan, dan disimpan atau dicatat dalam kartu data. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama selesai (teknik simak) dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993:135). Komponen-komponen yang mengisi kartu data adalah nomor data, konteks, tuturan, analisis data dan jenis tindak tutur.

Dalam penelitian ini, data yang diambil adalah wacana berbahasa Indonesia dengan bahasa yang bersifat implikatif beserta konteks situasinya. Data tersebut diperoleh dari kolom “*Semarangan*” dan “*Sirpong*” harian *Suara Merdeka* yang terbit pada bulan Januari - Februari 2019. Wacana tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa wacana tersebut berbahasa Indonesia, wacana tersebut menggunakan bahasa yang bersifat implikatif, dan wacana tersebut merupakan berita aktual yang terkait dengan konteks situasi yang terjadi pada saat ini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua prosedur, yaitu: (1) analisis selama proses pengumpulan data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data. Prosedur pertama dilakukan dengan langkah: (1) reduksi data, (2) sajian data, serta (3) pengambilan simpulan. Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah: (1) transkripsi data hasil pencatatan, (2) pengelompokan data yang berasal dari hasil pencatatan, (3) penafsiran wacana yang berbahasa implikatif, (4) pengaitan wacana dengan konteks situasi, dan (5) penyimpulan makna wacana berbahasa implikatif dikaitkan dengan konteks situasi yang menyertainya. Sebagai langkah terakhir, untuk mendapatkan hasil penafsiran yang tepat dalam penelitian ini ditempuh langkah-langkah: (1) diskusi, dan (2) pengecekan ulang. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal karena hasil analisis data berisi paparan tentang segala hal yang dimaksudkan agar penjelasan tentang kaidah yang ditemukan menjadi lebih terperinci.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kolom “*Semarangan*” dan “*Sirpong*” merupakan salah satu kolom dalam surat kabar *Suara Merdeka*. Kolom “*Semarangan*” dan “*Sirpong*” dalam surat kabar lain mempunyai judul dan jenis yang bervariasi. Di surat kabar *Kompas* menggunakan istilah *Kolom Pojok*, di *Solo Pos* menggunakan istilah *Nuwun Sewu* dan di *Jawa Pos* menggunakan istilah *Mr. Pecut*. Wacana “*Semarangan*” dan “*Sirpong*” disusun oleh redaktur surat kabar untuk menanggapi, berita-berita yang pernah tampil di medianya dengan singkat dan bergaya ironi atau dapat dikatakan menggunakan bahasa yang bersifat implikatif.

Wacana dalam kolom “*Semarangan*” dan “*Sirpong*” terdiri dari dua bagian, yaitu situasi dan sentilan. Situasi merupakan kejadian nyata atau opini yang diambil dari sebuah berita dalam surat kabar yang terbit hari itu. Sentilan merupakan komentar atas kejadian atau opini dalam inti wacana. Komentar dalam sentilan dapat berupa sanggahan, sindiran, kritikan, masukan, saran, dan lain sebagainya. Komentar tersebut sering

menggunakan kata-kata cenderung pedas dan mengejek dengan pilihan kata yang implisit. Adapun wacana “*Semarangan*” dan “*Sirpong*” yang penulis analisis menggunakan alat interpretasi implikatur dan konteks situasi adalah sebagai berikut.

- (1) 2019, tersangka korupsi diborgol.
Langsung dimiskinkan saja ...
(Suara Merdeka, 2/01/19)

Konteks situasi dalam penggalan kalimat tersebut ialah respon situasi berkaitan dengan tersangka kasus korupsi yang telah tertangkap. Implikatur dalam wacana tersebut ialah kekesalan masyarakat terhadap tersangka korupsi. Masyarakat begitu kesal dengan adanya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia apalagi pejabat negara yang korupsi, ingin sekali masyarakat mengusulkan untuk tersangka korupsi agar dimiskinkan saja, namun keinginan masyarakat tidak bisa berdampak sama sekali karena masyarakat tidak punya wewenang sama sekali untuk menghakimi para koruptor.

- (2) Angkutan umum dan ojekancam mogok masal.
Bisa bikin ribet aktivitas.
(Suara Merdeka, 3/01/19)

Konteks situasi dalam penggalan kalimat tersebut ialah respon situasi berkaitan dengan ancaman dari para pengemudi angkutan umum dan ojek untuk mogok masal. Implikatur dalam wacana tersebut ialah bentuk kekesalan para pengemudi angkutan umum dan ojek terhadap pemerintah. Para pengemudi tersebut melakukan demo dengan ancaman tidak beroperasi seperti biasa atau mogok masal. Hal tersebut tentunya membuat para penumpang angkutan umum maupun ojek terhambat aktivitasnya karena para pengemudi yang mogok masal tersebut.

- (3) Lihat GPS ponsel saat mengemudi bisa dipenjara
Sopir perlu “co-pilot” dong.
(Suara Merdeka, 4/01/19)

Konteks situasi dalam penggalan kalimat tersebut ialah respon situasi berkaitan dengan penggunaan ponsel saat mengemudi baik roda

dua maupun roda empat. Implikatur dalam wacana tersebut ialah bentuk sindiran terhadap pemerintah yang memberikan peraturan tentang tidak boleh bermain ponsel ketika mengemudi.

- (4) ICW: Korupsi terbanyak ada di desa
Korupsi tertinggi ada di kota...
(Suara Merdeka, 9/02/19)

Konteks situasi dalam penggalan kalimat tersebut ialah respon situasi berkaitan dengan kasus korupsi yang banyak terjadi di desa. Implikatur dalam wacana tersebut ialah bentuk sindiran terhadap tingginya angka korupsi yang sedang terjadi di kota.

- (5) Caleg mantan koruptor kembali diumumkan
Barangkali kangen jadi koruptor lagi.
(Suara Merdeka, 21/02/19)

Konteks situasi dalam penggalan kalimat tersebut ialah respon situasi berkaitan dengan pengumuman calon legislatif yang dulunya termasuk mantan koruptor. Implikatur dalam wacana tersebut ialah bentuk sindiran terhadap calon legislatif yang dulunya merupakan koruptor.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penulis pada wacana dalam kolom “*Semarangan*” dan “*Sirpong*” di harian *Suara Merdeka*, ditemukan data bahwa memang terdapat penggunaan bahasa implikatif dalam wacana tersebut. Bentuk wacana dalam kolom “*Semarangan*” dan “*Sirpong*” di harian *Suara Merdeka* merupakan wacana yang terdiri dari dua bagian, yaitu (1) berita atau opini yang sesungguhnya dan (2) komentar atau tanggapan dari pihak redaksi terhadap berita atau opini tersebut.

Konteks situasi berkaitan erat dengan berita yang disajikan. Untuk memahami makna dari komentar atau tanggapan redaksi yang berupa sentilan dan sebagainya dapat mengacu kepada kalimat berita yang sudah dipaparkan sebelumnya. Berbagai makna berhasil ditelaah dengan memperhatikan alat interpretasi wacana yang berupa implikatur dan konteks situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2011. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriyani, Dwi. 2016. "Implikatur Percakapan Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung". *Jurnal Pesona*, Vol.2, No. 1, Januari, Hal. 53-62.
- Hanum, Salma M. 2014. *Sukses Meniti Karir sebagai Presenter*. Jakarta: Absolut.
- Ihsan, Dimroh. 2011. *Pragmatik, Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2015. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, Christo Rico. 2014. "Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa "Balada Perda" di MetroTV". *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 2, No.2, Hal: 1-12.
- Nurhayati, dkk. 2017. "Efektivitas Pelatihan Analisis Wacana Kritis untuk Teks Media Bagi Komunitas Percik Salatiga". *Jurnal HARMONI*, Vol. 1, No. 1, November, Hal. 70-81.
- Pratiwi, Dini Restiyanti dkk. 2010. "Partisipan serta Konteks Situasi dan Sosial Budaya pada Rubrik Kartun Opini dalam Harian Kompas". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 11, No. 2, Agustus, Hal: 170-181.
- Setyorini, Ririn. 2017. "Deskripsi Implikatur Fenomena Meme di Instagram dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote". *Jurnal Bahtera*, Vol. 04, No. 8, Hal: 130-143.
- Supriadin. 2016. "Identifikasi Penggunaan Kosakata Baku dalam Wacana Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Wera Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2013/2014". *JIMEI*, Vol.2, No.2, Oktober, Hal. 150-161.
- Tadjuddin, Moh. 2014. *Batas Bahasaku Batas Duniaku*. Bandung: Alumni
- Yuwono, Untung. 2017. *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.